

**CITRA TUBUH SERTA SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM FILM
REDEEMING LOVE: SEBUAH KAJIAN TEOLOGI TUBUH DALAM
PERSPEKTIF FEMINIS**



OLEH:

Kinanti Dea Satiti (01200270)

DOSEN PEMBIMBING:

Pdt. Devina Widiningsih, M.Th.

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN JUDUL

**CITRA TUBUH SERTA SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM FILM *REDEEMING LOVE*:
SEBUAH KAJIAN TEOLOGI TUBUH DALAM PERSPEKTIF FEMINIS**

**OLEH:
KINANTI DEA SATITI
01200270**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2024

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kinanti Dea Satiti
NIM : 01200270
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“CITRA TUBUH SERTA SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM FILM
REDEEMING LOVE: SEBUAH KAJIAN TEOLOGI TUBUH DALAM
PERSPEKTIF FEMINIS”**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 21 Agustus 2024

Yang menyatakan



(Kinanti Dea Satiti)
NIM.01200270

HALAMAN PENGESAHAN

CITRA TUBUH SERTA SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM FILM *REDEEMING LOVE*:
SEBUAH KAJIAN TEOLOGI TUBUH DALAM PERSPEKTIF FEMINIS

OLEH:
KINANTI DEA SATITI
01200270

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada 8 Agustus 2024
dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Pdt. Devina Widiningsih, M.Th.

Kepala Program Studi

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Dewan Penguji

1. Pdt. Devina Widiningsih, M.Th.

2. Pdt. August Corneles Tamawiwiy, M.S.T.

3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Agustus 2024



Kinanti Dea Satiti



KATA PENGANTAR

Mengucap syukur kepada Allah Sang Sumber Kasih oleh karena pertolonganNya, skripsi dengan judul “Citra Tubuh serta Seksualitas Perempuan dalam Film *Redeeming Love*: Sebuah Kajian Teologi Tubuh dalam Perspektif Feminis” dapat diselesaikan dan mendapat nilai yang baik. Tema ini menjadi dekat dengan Penulis yang juga sedang mempertanyakan mengenai maksud diciptakannya tubuh perempuan. Berbagai pengalaman, khususnya pengalaman tidak mengenakan berkaitan dengan tubuh membuat Penulis terus mencari makna tubuh. Penulis mencintai setiap proses penulisan skripsi ini, walaupun di tengah kesulitan dan tantangan yang dihadapi, sambil terus berefleksi dan mencari. Setidaknya melalui skripsi ini, Penulis menemukan bahwa tubuh perempuan diciptakan dengan maksud untuk sebuah kebaikan yang memberdayakan, bukan kejahatan. Masih banyak kekurangan di sana sini, maka dari itu kritik maupun saran dibutuhkan untuk menyempurnakan penulisan serta pencarian ini.

Menyadari proses yang ditempuh tidaklah mudah, namun selesainya skripsi ini sekaligus menandai berakhirnya peziarahan Penulis di Fakultas Teologi UKDW menjadi bukti nyata bahwa Allah tidak pernah meninggalkan. KasihNya menolong, menopang, dan memampukan setiap proses yang dijalani kemarin, hari ini, bahkan esok hari. Kasih Allah juga semakin nyata melalui kehadiran orang-orang terkasih yang turut memberikan dukungan. Untuk itu Penulis ingin mengucapkan terima kasih, secara khusus kepada:

1. Kedua orang tua, Mama Wiwin Cahyani dan Ayah Jamali. Terima kasih sudah memberikan dukungan penuh kepada Penulis untuk melakukan peziarahan di Fakultas Teologi dari awal hingga akhir. Terima kasih atas kebebasan untuk dapat memilih apa yang menjadi cita-cita dan harapan Penulis. Terima kasih telah mendukung dan mempercayai Penulis untuk membuat keputusan-keputusan besar dalam hidup Penulis yang juga berdampak hingga saat ini. Terima kasih atas dukungan moril maupun materil yang diberikan. Terima kasih karena selalu memastikan bahwa Penulis dalam keadaan baik-baik saja dan cukup ketika berada di perantauan. Terima kasih juga atas cinta serta kasih yang tidak pernah putus. Terima kasih telah menjadi orang-orang yang paling *excited* untuk turut terlibat dalam momen-momen penting serta proses yang sedang dijalani Penulis selama masa studi. Mengantar *Stage I* ke Banyuwangi, *Stage II* ke Malang, menemani jadwal-jadwal praktek khotbah, dan momen penting lainnya. Dukungan serta doa dari Mama Ayah membuat peziarahan terasa mudah karena Penulis tidak pernah merasa berjuang sendirian. Terima kasih juga telah banyak menginspirasi dalam hal pelayanan. Terima kasih atas bimbingan serta tuntunan untuk bertumbuh di dalam Tuhan dan menjadi anak yang takut akan Tuhan. Semoga Allah Sang

Sumber Kasih membalas kebaikan dan ketulusan Mama Ayah dengan berkat kesehatan, kecukupan, serta kedamaian.

2. Kedua mas-mas, Mas Deo Timoti Winca dan Mas Titusta Jeputra. Terima kasih atas dukungan yang diberikan. Terima kasih atas kasih sayang yang tulus dari mas-mas tercinta. Semoga yang sedang diperjuangkan boleh berhasil dan semoga kita bisa bekerjasama untuk membahagiakan Mama, Ayah nantinya. “Tunggu si bontot berhasil ya!”
3. Keluarga Besar Sajak Filipus, keluarga dari Ayah dan Keluarga Besar Poeliasih, keluarga dari Mama. Pakdhe Budhe, Paklik Bulik, Mas-Mbak, Adik-adik terima kasih telah menjadi bagian dari peziarahan Penulis. Terima kasih atas dukungan moril maupun materil yang diberikan. Semoga kita diberikan kesehatan supaya bisa terus bertumbuh di dalam Tuhan.
4. Bu Devina Widiningsih, selaku dosen pembimbing. Terima kasih sudah memberikan kritik dan saran atas skripsi yang sedang Penulis kerjakan. Kesulitan mencari teori utama membuat Penulis ragu untuk dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu. Namun atas usaha pencarian serta diskusi terus-menerus bersama dengan Bu Dev, teori utama bisa didapat sehingga Penulis bisa menyelesaikan tepat waktu dan mendapat nilai yang baik. Mohon maaf apabila selama proses bimbingan ada hal-hal yang kurang berkenan di hati Bu Dev. Semoga kebaikan serta ketulusan Bu Dev dalam membimbing Penulis dibalas oleh Tuhan sendiri. Semoga kehidupan Bu Dev dipenuhi dengan berkat kesehatan, kecukupan, pekerjaan, serta kehadiran keluarga tercinta.
5. Pak J.B. Giyana Banawiratma selaku dosen pembimbing proposal, Pak August Corneles Tamawiwiy dan Bu Asnath Niwa Natar selaku dosen penguji. Terima kasih atas masukan, kritik, dan saran yang turut menyempurnakan penulisan skripsi ini. Terima kasih juga untuk dosen-dosen Fakultas Teologi UKDW yang turut terlibat dalam peziarahan Penulis sehingga menjadikan Penulis seperti sekarang ini. Semoga Allah Sang Sumber Kasih membalas kebaikan Bapak dan Ibu.
6. Marvel. Terima kasih sudah menemani proses yang harus dijalani di akhir masa studi Penulis dan meyakinkan bahwa Penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah membantu mengatasi *mood* yang terkadang berantakan selama proses penulisan. Terima kasih juga sudah menjadi teman dalam berproses untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga bisa bertumbuh bersama dan merayakan pencapaian-pencapaian kita bersama. Terima kasih juga untuk Tante Neni, Bella, Nyama Posien, Tante Mona, dan keluarga besar Marvel yang turut memberikan dukungan selama proses penulisan skripsi hingga saat ini. Semoga Allah Sang Sumber Kasih melimpahkan berkat kesehatan, kecukupan, dan damai kepada keluarga besar di sana.

7. *My lil sister*, Micheline Isa Banna. Terima kasih sudah banyak menginspirasi dalam hal pelayanan. Terima kasih juga sudah menjadi *partner* segala cuaca, dan *partner* 24/7 selama di Jogja. Semoga bisa bertemu lagi di waktu yang Tuhan tentukan. Selamat berkarya, semoga Sang Sumber Kasih senantiasa menuntun dan memampukanmu.
8. *My best friend since 2014*, Nabila Vivinenda. Terima kasih sudah menjadi saksi dalam proses kehidupan Penulis selama 10 tahun terakhir ini. Terima kasih juga atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan. See you on top!
9. Reni Dwi Winanti, Imaculata Isa A.S, Nisya Khadijah, sebagai teman-teman kontrakan dan juga untuk teman-teman teologi angkatan 2020, sebagai teman seperjuangan di Fakultas Teologi. Terima kasih sudah menjadi bagian dari peziarahan Penulis. Semoga doa dan harapan akan datangnya hal-hal baik boleh terwujud. Selamat melanjutkan peziarahan, dan selamat berkarya untuk mewujudkan Kerajaan Allah di dunia!

Di akhir kata Penulis ingin mengucapkan terima kasih untuk semua orang yang turut terlibat dalam memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, yang tidak bisa Penulis sebutkan satu per satu. Semoga doa serta harapan akan datang hal baik boleh terwujud, dan semoga Allah senantiasa memberkati kehidupan kita semua dengan berkat kesehatan, kecukupan, serta kehadiran orang-orang terkasih. Tuhan Yesus Memberkati.

Yogyakarta, 21 Agustus 2024

Penulis



Kinanti Dea Satiti

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. PERMASALAHAN	2
1.3. PERTANYAAN PENELITIAN	4
1.4. BATASAN PERMASALAHAN	5
1.5. METODE PENELITIAN	5
1.6. TUJUAN PENELITIAN	6
1.7. TEORI	6
1.8. SISTEMATIKA PENULISAN	8
BAB 2 : TEOLOGI TUBUH DALAM PERSPEKTIF FEMINIS	10
2.1. TEOLOGI FEMINIS	10
2.2. TEOLOGI TUBUH DALAM PERSPEKTIF FEMINIS	14
2.2.1 SEJARAH TEOLOGI TUBUH	14
2.2.2 TEOLOGI TUBUH MENURUT CHRISTY ANGELLE BAUMAN	16
2.2.2.1 PENANTIAN DAN PERTUMBUHAN	16
2.2.2.2 PENCIPTAAN DAN KELAHIRAN	21
2.2.2.3 PENGUBURAN DAN KEMATIAN	29
2.3. KESIMPULAN	31
BAB 3 : ANALISIS FILM <i>REDEEMING LOVE</i>	34
3.1. <i>REDEEMING LOVE</i>	34
3.2. ALUR CERITA FILM <i>REDEEMING LOVE</i>	36
3.3. ANALISIS FILM <i>REDEEMING LOVE</i>	42
3.3.1. PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK KEINDAHAN	42
3.3.2. PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK KOMERSIAL	43
3.3.3. PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK SEKS	43
3.3.4. PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK PROKREASI	45

3.3.5.	PEREMPUAN SEBAGAI KORBAN KEKERASAN	46
3.3.6.	PEREMPUAN SEBAGAI PELAKU INSES	48
3.3.7.	PEREMPUAN SEBAGAI PELACUR.....	50
3.4.	KESIMPULAN	51
BAB 4 : KETERKAITAN TEOLOGI TUBUH DALAM PERSPEKTIF FEMINIS		
DENGAN FENOMENA OBJEKTIFIKASI TUBUH PEREMPUAN DALAM FILM		
<i>REDEEMING LOVE</i>.....		
4.1.	PEMBACAAN TEKS HOSEA.....	52
4.2.	ANALISIS FILM <i>REDEEMING LOVE</i> DARI PERSPEKTIF TEOLOGI TUBUH	
BAUMAN		56
4.2.1.	MOMEN PERUBAHAN TUBUH TIDAK DIRAYAKAN.....	56
4.2.2.	KEBAIKAN DICIPTAKANNYA TUBUH PEREMPUAN TIDAK	
DIPERLIHATKAN		59
4.2.3.	RAHIM SEBAGAI UNDANGAN UNTUK MENCIPTA TIDAK	
DICERITAKAN		60
4.2.4.	GAMBARAN TUHAN SEBAGAI IBU TIDAK DICERITAKAN.....	62
4.3.	PEMBAHASAN HASIL ANALISIS TEORI DAN FILM	63
4.4.	KESIMPULAN	66
BAB 5 : PENUTUP		
5.1.	KESIMPULAN	67
5.2.	SARAN	68
5.2.1.	INDUSTRI FILM	68
5.2.2.	GEREJA.....	69
5.2.3.	MASYARAKAT	70
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
		74

ABSTRAK

**Citra Tubuh serta Seksualitas Perempuan dalam Film *Redeeming Love*: Sebuah Kajian
Teologi Tubuh dalam Perspektif Feminis
Oleh: Kinanti Dea Satiti (01200270)**

Perkembangan budaya media khususnya film telah mengeksploitasi tubuh serta seksualitas perempuan sebagai objek yang senantiasa ditonjolkan untuk kepentingan komersial. Objektivikasi menyebabkan tubuh perempuan dipandang rendah tanpa adanya rasa kagum dan hormat. Keadaan yang demikian terlihat dalam film *Redeeming Love* di mana tubuh perempuan direpresentasikan secara negatif. Perempuan menjadi objek keindahan, komersial, seks, prokreasi. Perempuan juga menjadi korban kekerasan, pelaku inses dan digambarkan sebagai pelacur. Representasi yang demikian menimbulkan persoalan di tengah perjuangan kesetaraan gender. Film yang seharusnya menjadi sarana pembebasan justru turut melanggengkan penindasan terhadap perempuan. Hal ini menyebabkan hilangnya makna tubuh perempuan yang diciptakan dengan maksud untuk kebaikan yang memberdayakan. Christy Angelle Bauman mengatakan bahwa tubuh perempuan diundang untuk turut merawat, menopang, dan melanjutkan kehidupan melalui rahim. Dengan demikian, tubuh perempuan merepresentasikan Allah sebagai Pencipta. Namun kejahatan terhadap tubuh telah mengaburkan makna tersebut. Maka dari itu, penting untuk melihat kembali makna tubuh perempuan sebagai upaya untuk menghentikan penindasan terhadap tubuh serta seksualitas perempuan, termasuk dalam film sekalipun.

Kata kunci: Teologi tubuh, tubuh dan seksualitas, perempuan, film, eksploitasi, objektivikasi, komersialisasi.

Lain-lain:

x + 73 hal; 2024

31 (1987-2024)

Dosen Pembimbing: Pdt. Devina Widiningsih, M.Th.

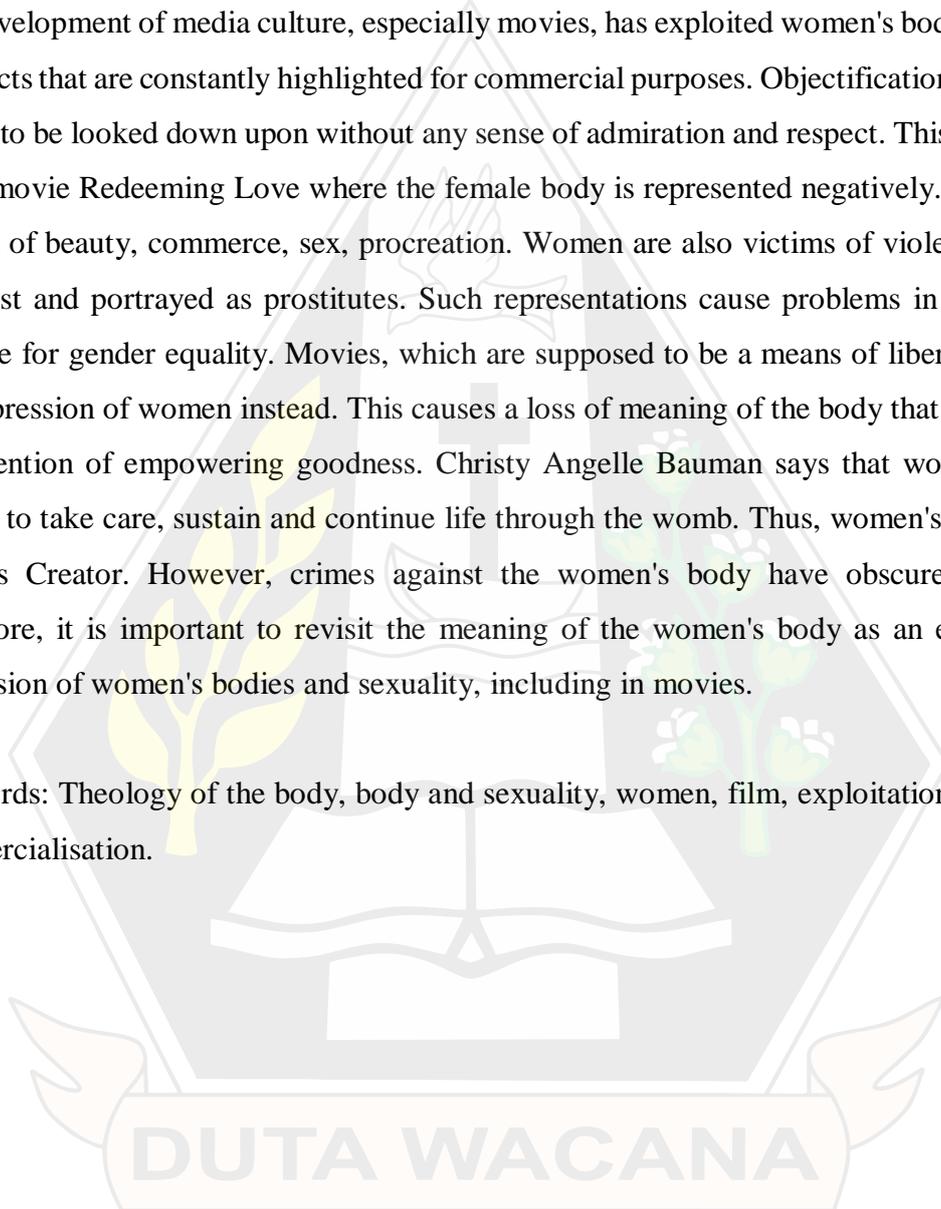
ABSTRACT

The Image of Women's Body and Sexuality in the Film Redeeming Love: A Study of Body Theology in Feminist Perspective

By: Kinanti Dea Satiti (01200270)

The development of media culture, especially movies, has exploited women's bodies and sexuality as objects that are constantly highlighted for commercial purposes. Objectification causes women's bodies to be looked down upon without any sense of admiration and respect. This situation is seen in the movie Redeeming Love where the female body is represented negatively. Women become objects of beauty, commerce, sex, procreation. Women are also victims of violence, perpetrators of incest and portrayed as prostitutes. Such representations cause problems in the midst of the struggle for gender equality. Movies, which are supposed to be a means of liberation, perpetuate the oppression of women instead. This causes a loss of meaning of the body that was created with the intention of empowering goodness. Christy Angelle Bauman says that women's bodies are invited to take care, sustain and continue life through the womb. Thus, women's bodies represent God as Creator. However, crimes against the women's body have obscured this meaning. Therefore, it is important to revisit the meaning of the women's body as an effort to stop the oppression of women's bodies and sexuality, including in movies.

Keywords: Theology of the body, body and sexuality, women, film, exploitation, objectification, commercialisation.



DUTA WACANA

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Budaya merupakan sebuah bentuk kegiatan yang bersifat partisipatif, tempat di mana orang membangun masyarakat dan identitas diri.¹ Dewasa ini, budaya media hadir, mendominasi ruang dan waktu, membentuk pandangan dan sikap sosial serta membangun identitas pribadi. Budaya media turut berperan dalam memberikan makna mengenai gender, kelas sosial, ras dan etnis, serta seksualitas. Budaya media juga turut membentuk pandangan-pandangan serta nilai-nilai mengenai baik dan buruk, positif dan negatif. Pada akhirnya budaya media turut membentuk simbol-simbol dan membentuk identitas dalam suatu masyarakat.² Budaya media merupakan bentuk budaya komersial yang produknya digunakan untuk mencari keuntungan. Maka dari itu, budaya media sebisa mungkin dapat berputar pada tema serta permasalahan yang kontekstual.

Dewasa ini budaya media disebut sebagai budaya teknologi. Budaya media merupakan bentuk tekno-budaya (gabungan dari budaya dan teknologi) yang mengatur masyarakat pada prinsip-prinsip media dan teknologi.³ Budaya media terdiri dari beberapa jenis, yaitu audio (radio, kaset, perekam), cetak (majalah, koran), dan audio-visual (televisi, film). Dalam perkembangannya, yang banyak diminati konsumen adalah penggabungan antara audio-visual yang juga melibatkan emosi dan perasaan, seperti halnya film. Dunia film saat ini berkembang pesat dan memberikan sumbangsih yang besar dalam mendukung perekonomian. Berbagai genre film diproduksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Film diproduksi dengan tujuan sebagai komunikasi massa, yaitu penyampaian pesan, baik dalam bentuk hiburan, edukasi maupun informasi. Sifatnya yang audio-visual membuat film mampu menyampaikan banyak hal meskipun dalam waktu yang relatif singkat.

Film diproduksi dengan menampilkan alur kisah yang menarik. Selain untuk kepentingan komersial, produksi film juga bertujuan untuk menyampaikan makna serta nilai. Alur kisah yang dibuat tidak lantas sembarangan begitu saja, selalu dipengaruhi oleh ideologi-ideologi tertentu, termasuk ideologi penulisnya. Latar belakang budaya, agama, ras, gender, sosial juga turut mempengaruhi produksi film. Pada akhirnya, film yang ditampilkan juga tidak jauh dari sosial-budaya yang dihidupi masyarakat. Secara luas,

¹ Douglas Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, Dan Politik Antara Modern Dan Postmodern* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 3.

² Kellner, *Budaya Media*, 1.

³ Kellner, *Budaya Media*, 2.

budaya patriarki masih hidup dan berkembang hampir di seluruh penjuru dunia. Budaya ini menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas dua yang posisinya berada di bawah laki-laki. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya patriarki juga turut mempengaruhi sebuah film, di mana perempuan cenderung digambarkan secara negatif, pasif dan tidak berdaya dibanding laki-laki. Hal ini menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender.

Salah satu film yang menampilkan ketidaksetaraan gender adalah *Redeeming Love*. *Redeeming Love* merupakan film bergenre romantis yang dirilis pada tanggal 21 Januari 2022 dan disutradarai oleh D.J Caruso. Film tersebut diadaptasi dari sebuah novel yang ditulis oleh Francine Rivers. Film ini terinspirasi dari sebuah kisah tokoh Alkitab yaitu Nabi Hosea dan Gomer. Berdasar pada kisah tersebut, film ini menampilkan perempuan yang mengalami penindasan dan usaha untuk mencari pemulihan. Film yang belum lama dirilis ini diangkat dari kisah lampau yang masih kental dengan dominasi patriarki. Film tersebut juga banyak menampilkan tubuh serta seksualitas perempuan sebagai objek yang dominan dalam gambaran yang cenderung negatif. Hal inilah yang mendorong Penulis untuk melihat lebih jauh representasi perempuan dalam film tersebut, khususnya terkait dengan tubuh serta seksualitasnya yang ditinjau dari teologi tubuh dalam perspektif feminis.

1.2. PERMASALAHAN

Budaya patriarki menjadi budaya yang mendunia. Disadari atau tidak, budaya tersebut membawa penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan walaupun tidak menutup kemungkinan juga menindas laki-laki. Budaya patriarki menempatkan perempuan cenderung lebih rendah dari laki-laki. Budaya tersebut juga menuntut perempuan untuk berperilaku dan menunjukkan citra diri sebagaimana yang dikehendaki dalam masyarakat. Akibatnya perempuan tidak lagi memiliki kebebasan dalam berbagai aspek salah satunya mengenai tubuh serta seksualitasnya. Tubuh perempuan senantiasa dikontrol dan dipandang sebagai objek. Tidak hanya dalam kehidupan nyata tetapi juga dalam film di mana perempuan kerap digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya. Tentu hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh sosial-budaya, terutama budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas dua. Perempuan cenderung memiliki citra diri yang negatif dengan menampilkan tubuh sebagai objek yang dominan. Pada akhirnya film juga turut melanggengkan penindasan terhadap tubuh perempuan.

Industri film semakin berkembang pesat. Tidak heran jika industri film berlomba untuk memproduksi film dalam berbagai genre agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen secara luas dan dapat dinikmati oleh semua kategori usia. Perkembangan pasar tentu mempengaruhi produksi film di mana genre film yang banyak diminati tentu akan lebih banyak diproduksi. Hal ini menjadi hal yang wajar dalam sebuah persaingan bisnis. Tujuan utamanya adalah untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Namun perkembangan industri film menimbulkan keresahan bagi Penulis. Tidak sedikit film yang menampilkan tubuh serta seksualitas perempuan secara dominan sebagai sebuah objek, seperti halnya film yang mengarah pada pornografi. Menurut UU nomor 44 tahun 2008, pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.⁴ Berdasar dari pengertian tersebut, pornografi dapat menggunakan berbagai media salah satunya adalah film.

Terdapat dua permasalahan yang menimbulkan keresahan bagi Penulis ketika melihat film *Redeeming Love*: Pertama, film tersebut terinspirasi dari sebuah kisah tokoh di Alkitab yaitu Hosea dan Gomer yang seringkali menimbulkan perdebatan di kalangan feminis karena laki-laki (Hosea) dikaitkan dengan Keilahian Allah atau hal-hal yang bersifat sakral, sedangkan perempuan (Gomer) dikaitkan dengan keberdosaan manusia atau hal-hal profan. Gomer sebagai istri yang tidak setia kepada Hosea merepresentasikan Israel yang tidak setia kepada Allah. Walaupun demikian, Hosea tetap mencintai Gomer. Hal ini dilihat sebagai model cinta kasih Ilahi di mana laki-laki memberikan penebusan dan pengampunan kepada perempuan.⁵ Dalam hal ini, perempuan menjadi objek penebusan untuk mendefinisikan laki-laki yang setia. Representasi yang demikian menunjukkan maskulinitas Allah. Dengan demikian Alkitab turut mempromosikan Allah dalam tubuh laki-laki. Gambaran Allah yang demikian menyebabkan perempuan sulit melihat rancangan Allah melalui tubuhnya. Oleh sebab itu, diperlukan gambaran Allah dalam sifat-sifat feminimnya sebagai upaya untuk merangkul pengalaman perempuan.

Kedua, film tersebut mengandung unsur vulgar secara eksplisit dengan menampilkan tubuh serta seksualitas perempuan sebagai objek. Dalam hal ini, tubuh perempuan menjadi daya tarik utama sebagai objek komersial yang membawa keuntungan

⁴ Tim Database Peraturan, "Undang-Undang (UU) Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi," *Peraturan.Bpk.Go.Id*, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39740>.

⁵ Alice A. Keefe, *Woman's Body and The Social Body in Hosea* (New York: Sheffield Academic Press, 2001), 40.

bagi pihak-pihak berkuasa. Bahkan tubuh menjadi tempat penindasan bagi perempuan di mana tubuh dijadikan sebagai objek keindahan, komersial, seks. Tubuh juga menjadi tempat terjadinya kekerasan, pemerkosaan, dan inses dalam film. Representasi yang demikian menunjukkan bahwa tubuh masih dipandang rendah. Mirisnya, ada banyak penonton yang menikmati representasi negatif pada tubuh serta seksualitas perempuan dalam film tersebut. Didukung dengan komentar bernada positif terhadap film tersebut, di mana penindasan terhadap tubuh perempuan dilihat sebagai suatu hal yang wajar sebab nantinya akan ada penebusan dan pengampunan dari laki-laki.

Representasi negatif pada tubuh perempuan menunjukkan bahwa tubuh tidak lagi dipandang secara kagum dan hormat. Inilah yang menjadi kritik dari Bauman dalam tulisannya mengenai teologi tubuh dalam perspektif feminis yang berangkat dari pengalamannya sebagai ibu. Bauman mengatakan bahwa perempuan diundang untuk merawat dan menciptakan kehidupan melalui pengalaman kebertubuhan serta seksualitasnya, khususnya siklus rahim. Dengan demikian, tubuh perempuan merepresentasikan Allah sebagai Pencipta melalui sifat-sifat feminimnya. Hal ini menjadi terobosan baru bahwa Allah tidak hanya bersifat maskulin yang seringkali menyebabkan pengalaman perempuan terabaikan. Bauman juga menjelaskan bahwa tubuh diciptakan dengan maksud untuk kebaikan yang memberdayakan.⁶ Namun merepresentasikan tubuh serta seksualitas perempuan secara negatif dalam film, di mana tubuh menjadi tempat terjadinya penindasan (kekerasan serta pornografi) menyebabkan tubuh perempuan kehilangan maknanya.⁷ Oleh sebab itu kita perlu kritis dalam melihat film sebagai bagian dari budaya media yang telah banyak mengeksploitasi tubuh serta seksualitas perempuan. Hal ini sebagai upaya membebaskan tubuh dari budaya yang memenjarakan dan mengembalikan makna tubuh perempuan. Melalui teologi tubuh yang ditawarkan Bauman, kita diajak untuk melihat rancangan Allah melalui tubuh perempuan. Rancangan yang baik, dan bukan jahat.

1.3. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Citra tubuh serta seksualitas perempuan apa saja yang muncul dalam film *Redeeming Love*?

⁶ Christy Angelle Bauman, *Theology of The Womb: Knowing God Through The Body of a Woman* (Eugene: Wipf and Stock, 2019), 56.

⁷ Bauman, *Theology of The Womb*, 57–58.

2. Bagaimana citra tubuh serta seksualitas perempuan dalam film *Redeeming Love* dilihat dari sudut pandang teologi tubuh dalam perspektif feminis yang ditawarkan Bauman?

1.4. BATASAN PERMASALAHAN

1. Film *Redeeming Love* terinspirasi dari kisah Hosea dan Gomer, untuk itu Penulis akan memaparkan bagaimana pembacaan teks tersebut menggunakan kacamata teologi feminis yang dibahas secara singkat. Hal ini dilakukan tidak dalam usaha untuk menafsir teks melainkan menunjukkan persoalan-persoalan yang muncul ketika teks tersebut dibaca oleh para penafsir feminis dan dilihat sebagai persoalan masa kini di mana dominasi patriarki dan pola pikir androsentrisme yang masih dihidupi masyarakat turut mempengaruhi representasi tubuh perempuan dalam film *Redeeming Love*.
2. Selain terinspirasi dari kisah Hosea dan Gomer, film *Redeeming Love* juga diadopsi dari sebuah novel terkenal karya Francine Rivers. Namun Penulis akan memfokuskan penelitian pada film sebagai bagian dari perkembangan budaya media yang mendominasi. Dengan demikian untuk hal-hal diluar film seperti halnya novel tidak menjadi bagian dari penelitian.
3. Penulis akan menganalisis representasi tokoh perempuan (Angel) dalam film tersebut berkaitan dengan tubuh serta seksualitasnya untuk menunjukkan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam sebuah film. Hal ini menjadi sebuah realitas bagaimana tubuh perempuan di tengah perkembangan budaya media yaitu film.

1.5. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah; disebut sebagai etnographi karena lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; dan disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.⁸ Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang yaitu peneliti itu sendiri. Maka dari itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 8.

sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi permasalahan yang hendak diteliti agar lebih bermakna. Makna menjadi data pasti, yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.⁹ Berdasar dari pengertian tersebut, Penulis akan melakukan studi literatur berkaitan dengan komentar yang diberikan penonton terhadap film tersebut, baik komentar positif maupun negatif. Hal ini dilakukan demi mendapatkan data pendukung mengenai pandangan masyarakat dalam melihat film tersebut. Selain itu, Penulis juga melakukan analisis representasi perempuan dalam film berkaitan dengan pengalaman kebertubuhan serta seksualitasnya berdasarkan apa yang telah ditonton oleh Penulis. Selanjutnya, Penulis juga menganalisis bagaimana citra tubuh serta seksualitas perempuan dilihat dari sudut pandang teologi tubuh yang ditawarkan Bauman.

1.6. TUJUAN PENELITIAN

Penulis ingin menunjukkan bahwa dalam perkembangan budaya media, film telah mengeksploitasi tubuh serta seksualitas perempuan sebagai objek komersial dengan menampilkan tubuh secara vulgar. Selain itu, tubuh perempuan juga dijadikan sebagai tempat penindasan. Hal ini menyebabkan rendahnya penghormatan terhadap tubuh. Berangkat dari hal tersebut, Penulis berharap industri film mulai mempertimbangkan penggunaan tubuh serta seksualitas perempuan sebagai objek dengan stop menampilkan segala bentuk ketidaksetaraan gender dan penindasan terhadap tubuh perempuan. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan citra tubuh yang diciptakan Tuhan dengan maksud untuk kebaikan yang memberdayakan yaitu tubuh yang diundang dalam proses penciptaan kehidupan yang merepresentasikan Allah sebagai Pencipta. Tubuh yang merepresentasikan Allah tersebut tidak layak untuk ditindas melalui eksploitasi ataupun kejahatan lainnya. Dengan demikian, film dapat menjadi sarana pembebasan di tengah budaya yang masih merendahkan tubuh perempuan, bukan sebaliknya.

1.7. TEORI

Penulis menggunakan teologi tubuh yang dikemukakan oleh Bauman sebagai landasan dalam berpikir karena Bauman memberikan representasi yang positif dalam memandang tubuh serta seksualitas perempuan walaupun di tengah trauma, kesakitan dan kehilangan, di mana tubuh perempuan diundang untuk turut merawat, menopang, dan melanjutkan proses penciptaan. Dalam hal ini, tubuh perempuan merepresentasikan Allah

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 9.

sebagai Pencipta. Namun kejahatan terhadap tubuh dalam film telah mengaburkan makna tersebut. Eksploitasi tubuh serta seksualitas perempuan sebagai objek dalam film yang dipertontonkan secara vulgar menyebabkan citra tubuh perempuan menjadi rendah dan negatif. Hal ini juga menyebabkan tubuh serta seksualitas perempuan dipandang secara tidak hormat. Tidak heran jika pada akhirnya tubuh perempuan menjadi tempat terjadinya kejahatan seperti halnya objektifikasi, kekerasan, dan eksploitasi. Maka dari itu, penting untuk melihat kembali tubuh perempuan dalam perspektif yang lebih positif demi mengembalikan citra tubuh perempuan dan menghentikan penindasan terhadap perempuan.

Beberapa poin penting yang dikemukakan Bauman, antara lain:

1. Ritus peralihan merupakan sebuah perayaan yang dilakukan untuk menandai momen-momen perubahan tubuh.¹⁰ Perubahan seringkali dilihat sebagai hal yang negatif bahkan mengandung ancaman. Bagi Bauman, perubahan tubuh justru perlu dirayakan, demikian juga dengan bekas luka yang seringkali disembunyikan. Bauman mengatakan justru dengan menunjukkan bekas luka, itu berarti kita diundang dalam hubungan yang lebih intim.¹¹ Menunjukkan bekas luka sama halnya dengan menceritakan pengalaman tubuh. Dengan demikian perubahan bukanlah hal yang negatif melainkan positif sehingga patut dirayakan.
2. Tubuh perempuan diciptakan dengan maksud untuk kebaikan yang memberdayakan.¹² Bahkan bagian tubuh yang seringkali tidak dilihat dan menjadi tempat penindasan justru memiliki potensi untuk turut menciptakan kehidupan seperti halnya payudara, vagina, dan puser. Kita tidak terbiasa melihat kebaikan serta rancangan Allah melalui tubuh. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya kejahatan terhadap tubuh perempuan. Maka dari itu, kebaikan diciptakannya tubuh perlu dibicarakan secara terbuka untuk membawa pengenalan akan Allah melalui tubuh perempuan.
3. Rahim merupakan sebuah undangan bagi perempuan untuk turut dalam proses penciptaan kehidupan. Dalam arti tubuh perempuan menjadi representasi Allah sebagai Pencipta. Bauman mengatakan bahwa kematian rahim menjadi sebuah ajakan untuk terus berharap, sebab akan datang kebaikan melalui rahim yang mampu melahirkan kehidupan. Kematian rahim perempuan dilihat sebagai sebuah

¹⁰ Bauman, *Theology of The Womb*, 19.

¹¹ Bauman, *Theology of The Womb*, 48.

¹² Bauman, *Theology of The Womb*, 58.

proses kematian Yesus di kayu salib di mana setelah kematian akan ada kehidupan kekal melalui kebangkitan.¹³ Demikian juga dengan rahim, setelah melahirkan kematian (keguguran) pasti akan melahirkan kehidupan.

4. Bauman merefleksikan Tuhan sebagai Ibu melalui pengalamannya sendiri. Tuhan seperti Ibu yang sedang menyusui dan menyapih anaknya, yaitu Tuhan yang tetap menjaga, memelihara, merawat, menghibur, penuh kasih, dan memberikan kenyamanan serta ketenangan di tengah trauma kehilangan anaknya.¹⁴ Tuhan juga sebagai Ibu yang sedang mendongeng yaitu ibu yang bercerita. Hal ini menjadi dorongan untuk terus menyuarakan pengalaman tubuh yang sudah lama tidak didengar. Dengan bercerita, maka akan membawa pada ketenangan.¹⁵

1.8. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab 1 : Pendahuluan

Dalam bab ini, Penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang pemilihan topik, kemudian menguraikan permasalahan yang hendak diteliti serta urgensinya. Penulis juga memberikan batasan masalah agar pembahasan tidak meluas sehingga tetap fokus pada permasalahan yang hendak diteliti, pertanyaan penelitian sebagai titik tolak untuk mencari jawaban dalam proses penelitian. Penulis juga menjelaskan metode yang dipakai dalam melakukan penelitian berkaitan dengan cara memperoleh data dan bagaimana data tersebut dikelola. Tujuan penelitian juga dipaparkan Penulis sebagai sebuah harapan yang hendak dicapai. Tidak hanya itu, Penulis juga memberikan poin-poin penting dari teori yang hendak dipakai. Di akhir Penulis menjelaskan mengenai sistematika penulisan skripsi yang akan dibahas dalam setiap babnya.

Bab 2 : Teologi Tubuh dalam Perspektif Feminis

Dalam bab ini, Penulis memaparkan teori-teori yang mendukung penelitian. Penulis akan menjelaskan mengenai apa itu teologi feminis sebagai payung besar teori yang akan dibahas. Selanjutnya Penulis akan menjelaskan mengenai teologi tubuh dari perspektif feminis sebagai kerangka berpikir atau tinjauan teori yang dipakai dalam tulisan ini. Dalam bagian ini, Penulis menjelaskan mengenai sejarah teologi tubuh secara umum yang kemudian dikritik oleh para feminis karena teologi yang ditawarkan masih bernuansa patriarki yaitu teologi tubuh yang berangkat dari pengalaman laki-laki. Lebih mengerucut

¹³ Bauman, *Theology of The Womb*, 67.

¹⁴ Bauman, *Theology of The Womb*, 107–8.

¹⁵ Bauman, *Theology of The Womb*, 37–38.

Penulis memberikan penjelasan mengenai teologi tubuh yang berangkat dari pengalaman perempuan yaitu teologi tubuh yang ditawarkan Bauman. Di akhir, Penulis memberikan kesimpulan berkaitan dengan teologi tubuh dalam perspektif feminis yang sudah dijelaskan.

Bab 3 : Analisis Film *Redeeming Love*

Dalam bab ini, Penulis memberikan informasi mengenai identitas film serta memaparkan review terhadap film tersebut dari penonton. Kemudian memaparkan alur cerita film tersebut dari awal hingga akhir. Selanjutnya Penulis melakukan analisis terhadap film untuk menemukan citra tubuh serta seksualitas perempuan dalam film tersebut. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana tubuh perempuan seringkali direpresentasikan dalam sebuah film. Di akhir, Penulis memberikan kesimpulan dari hasil analisis film *Redeeming Love*.

Bab 4 : Keterkaitan Teologi Tubuh dengan Objektifikasi Tubuh dalam Film *Redeeming Love*

Dalam bab ini, Penulis akan memaparkan pembacaan dominan terhadap teks Hosea yang menjadi inspirasi diproduksinya film tersebut. Kemudian Penulis akan melihat bagaimana teologi tubuh yang ditawarkan Bauman digunakan untuk melihat representasikan tubuh serta seksualitas perempuan dalam film tersebut. Di akhir, Penulis akan memaparkan pembahasan mengenai keterkaitan teori dan analisis terhadap film serta memberikan kesimpulan.

Bab 5 : Penutup

Dalam bab ini, Penulis memberikan kesimpulan keseluruhan pembahasan. Penulis juga memberikan alternatif yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian berupa saran-saran, baik untuk industri film, gereja, masyarakat, maupun untuk studi dan praktis ke depan.

BAB 5 : PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Perkembangan budaya media terutama film turut berpartisipasi menciptakan makna dalam masyarakat, termasuk mengenai gender. Di tengah perjuangan kesetaraan gender, film bisa menjadi sarana pembebasan bagi perempuan dalam menyuarakan pengalaman ketertindasan maupun sarana edukasi dalam rangka merekonstruksi makna perempuan dalam masyarakat. Misalnya melalui tema-tema yang diangkat tidak mengandung unsur bias gender. Tidak hanya film, sebagai seorang yang aktif di media sosial khususnya *instagram*, Penulis melihat begitu besar manfaat dari perkembangan budaya media saat ini. Ada banyak akun bernada feminis yang bisa ditemui seperti halnya *@indonesiafeminis*, *@magdaleneid*, *@mahardhikakita*, *@perempuanberkisah*, dan *@kabarsejuk*. Mereka berfokus dalam membahas persoalan gender dan fenomena-fenomena berkaitan dengan ketidakadilan gender. Hal ini menjadi bukti bagaimana budaya media dapat digunakan menjadi sarana pembebasan perempuan di tengah budaya yang masih merendahkan perempuan. Bagi Penulis, akun-akun tersebut cukup memberikan *insight* baru dalam rangka memperjuangkan kesetaraan gender.

Perkembangan budaya media tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga negatif di mana media justru turut melanggengkan penindasan terhadap perempuan. Di tengah perjuangan akan adanya kesetaraan gender, film *Redeeming Love* justru menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender di mana tokoh perempuan cenderung direpresentasikan secara negatif berkaitan dengan tubuh serta seksualitasnya. Film *Redeeming Love* menunjukkan realita bagaimana tubuh perempuan seringkali ditampilkan dalam film. Perempuan direpresentasikan secara negatif dengan mengobjektifikan tubuh serta seksualitasnya. Tubuh perempuan menjadi objek keindahan yang senantiasa dinilai secara fisik, objek komersial untuk dijual-belikan, objek seks untuk mengembangkan imajinasi erotis, dan objek prokreasi yang dituntun untuk melahirkan keturunan. Perempuan dalam film juga menjadi korban kekerasan fisik, seksual maupun psikis serta menjadi pelaku inses. Tidak hanya itu, perempuan juga seringkali digambarkan dengan pekerjaan rendah seperti halnya pelacur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam film *Redeeming Love*, perempuan cenderung direpresentasikan secara negatif dibanding dengan laki-laki.

Representasi negatif terhadap tubuh perempuan dalam film menyebabkan tubuh tidak lagi dipandang secara kagum dan hormat. Pengalaman terkait dengan kebertubuhan

juga dibungkam. Akibatnya perempuan tidak memiliki kebebasan terhadap tubuhnya. Maka dari itu perlu melakukan upaya pembebasan terhadap tubuh yang terpenjara oleh dominasi patriarki dengan memaknai kembali tubuh perempuan melalui teologi tubuh yang ditawarkan Bauman. Hal ini menjadi penting untuk kita yang sedang bergumul dengan penindasan yang dialami oleh tubuh perempuan. Bauman menawarkan sebuah teologi tubuh yang berangkat dari pengalamannya sebagai seorang ibu. Dalam tulisannya ia menunjukkan bahwa tubuh perempuan merepresentasikan Allah sebagai Pencipta melalui sifat-sifat Allah yang feminimnya yaitu Sang Rahim. Pengalaman rahim menunjukkan bahwa tubuh yang seringkali dipandang rendah, bahkan dikaitkan dengan dosa akibat rentan terhadap perubahan justru menjadi sarana pengenalan akan Allah. Dalam hal ini, tubuh yang terlihat menjadi representasi Allah yang tidak terlihat. Dengan demikian melalui tubuh, kita diajak untuk melihat rancangan Allah.

Bauman telah membuat sebuah transformasi dalam melihat kembali makna tubuh perempuan. Betapa Tuhan menciptakan tubuh perempuan dengan penuh kebaikan. Kebaikan diciptakannya tubuh harus terus dipromosikan. Hal ini bertujuan agar tubuh dipandang secara hormat dan kagum bahwa tubuh perempuan merupakan tubuh yang merepresentasikan Allah itu sendiri. Pengalaman tubuh juga harus senantiasa disuarakan, terutama pengalaman ketertindasan yang menyebabkan tubuh dipandang rendah. Menyuarakan pengalaman tubuh menjadi sebuah ajakan untuk masuk dalam relasi yang lebih intim bersama dengan Sang Rahim. Pada akhirnya melihat Allah dalam sifat-sifat feminimnya terutama berkaitan dengan pengalaman tubuh serta seksualitas perempuan menjadi pengingat bahwa perempuan diundang menjadi rekan Allah sebagai Pencipta di mana tubuh perempuan membawa potensi untuk merawat, menopang, dan melanjutkan kehidupan. Dengan demikian menegaskan kembali bahwa tubuh yang merepresentasikan Allah tidak layak untuk ditindas oleh praktik kejahatan, walau dalam film sekalipun.

5.2. SARAN

5.2.1. INDUSTRI FILM

Budaya media terutama film telah mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai objek komersial. Tubuh serta seksualitas senantiasa menjadi objek yang menarik untuk ditampilkan secara negatif sebagai tempat penindasan. Realita yang demikian tidak dapat dihindari di tengah masyarakat yang masih memandang rendah tubuh perempuan. Tubuh yang ditindas menyebabkan perempuan sulit melihat rancangan Allah melalui tubuhnya, demikian juga penindasan tubuh

perempuan dalam film. Maka dari itu Penulis mengusulkan sebuah saran sebagai upaya pembebasan tubuh perempuan dari ketertindasan yaitu menghentikan produksi film yang menampilkan ketidaksetaraan gender yang juga turut melanggengkan stereotip negatif pada perempuan. Dalam konteks ini, film yang menampilkan unsur-unsur objektifikasi serta kekerasan yang menyebabkan penindasan terhadap tubuh perempuan harus dihentikan. Saran tersebut tidak sepenuhnya mutlak sebab harus ditinjau kembali. Menyadari bahwa tidak mudah untuk menghentikan produksi film yang menghasilkan banyak keuntungan, walaupun di saat bersamaan tubuh perempuan direndahkan. Namun hal ini perlu menjadi pertimbangan demi mengembalikan kembali makna tubuh sebagai sebuah kebaikan yang memberdayakan.

Pemberhentian produksi film yang mengandung kekerasan dapat dilakukan dengan memperketat aturan lulus sensor dalam film. Film yang menampilkan eksploitasi terhadap tubuh dan seksualitas, serta kekerasan seharusnya perlu dipertimbangkan matang-matang. Tunggal Pawestri seorang aktivis perempuan berpendapat bahwa pembuatan film dan lembaga sensor perlu memikirkan dan mempertimbangkan para penyintas ketika menonton film yang mengandung penindasan terhadap tubuh seperti halnya kekerasan, pemerkosaan, inses.¹¹¹ Dalam hal ini film yang dinyatakan lulus sensor tidak hanya dinilai layak atau tidaknya melalui pedoman semata. Dalam proses pembuatan film, penting juga melakukan konsultasi dengan aktivis atau lembaga yang bergerak di bidang perlindungan perempuan demi mengetahui pengalaman perempuan sehingga tidak menjadi film yang eksploitatif.

5.2.2. GEREJA

Tubuh serta seksualitas perempuan masih dianggap tabu apalagi di lingkup gereja karena dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan gereja. Gereja dikaitkan dengan hal-hal sakral, sedangkan tubuh serta seksualitas dikaitkan dengan hal-hal profan. Keindahan serta kebaikan diciptakannya tubuh perempuan juga jarang digaungkan di gereja. Maka dari itu, Penulis menyarankan agar gereja mulai terbuka untuk membicarakan keindahan serta kebaikan tubuh khususnya

¹¹¹ Kabar Sejuk, "Film Vina: Perempuan Korban Femisida Yang Dieksploitasi Dan Dikomersialisasi," *Sejuk.Org* (blog), Mei 2024, https://www.instagram.com/p/C6_MscnSUtR/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==.

tubuh perempuan di dalam pertemuan maupun khotbah-khotbah di mimbar. Gereja harus mempromosikan bahwa perempuan diundang menjadi rekan Allah dalam memelihara dan menciptakan kehidupan melalui pengalaman tubuhnya. Dengan demikian gereja dapat melihat rancangan Allah melalui tubuh.

Perkembangan budaya media atau teknologi juga menjadi tantangan bagi gereja. Gereja dan teknologi juga seringkali dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan. Namun di tengah budaya media khususnya film yang mendominasi ruang dan waktu, di mana tubuh serta seksualitas perempuan dikaitkan dengan hal profan menjadi dorongan bagi gereja untuk terus berteologi sebagai upaya pengenalan akan Allah. Dalam hal ini gereja dan teknologi harus berjalan berdampingan untuk menyuarakan pengalaman perempuan berkaitan dengan tubuh serta seksualitasnya sehingga tubuh tidak lagi menjadi tempat penindasan melainkan sebagai tempat pembebasan yang membawa pembebasan bagi perempuan.

5.2.3. MASYARAKAT

Tidak hanya gereja, masyarakat secara umum juga masih memandang tubuh serta seksualitas sebagai sesuatu yang tabu. Bahkan berbicara mengenai tubuh dianggap sebagai hal yang berdosa. Maka tidak heran jika tubuh serta seksualitas jarang dibicarakan. Hal ini menyebabkan rendahnya pengetahuan akan seks. Maka dari itu, Penulis menyarankan agar pendidikan mengenai seks harus diwariskan mulai dari lingkup yang terkecil yaitu keluarga. Lagi-lagi bahwa tubuh serta seksualitas harus dibicarakan secara terbuka di tengah masyarakat yang masih memandang rendah tubuh perempuan. Hal ini mendorong masyarakat untuk melihat tubuh sebagai sebuah kebaikan, bukan kejahatan. Dengan demikian, penindasan terhadap tubuh perempuan dapat dihentikan.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Christy Angelle. *Theology of The Womb: Knowing God Through The Body of a Woman*. Eugene: Wipf and Stock, 2019.
- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Djawa, Jerda. "Perjuangan Perempuan Di Tengah Budaya Patriarki Dalam Perjanjian Lama." dalam *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Isherwood, Lisa, and Elizabeth Stuart. *Introducing Body Theology: Introduction in Feminist Theology*. England: Sheffield Academic Press, 1998.
- Johanis, Obertina Modesta. *Inses, Seksualitas, Dan Teologi: Menuju Teologi Tubuh Menurut Perspektif Teologi Feminis Lintas Agama Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Kabar Sejuk. "Film Vina: Perempuan Korban Femisida Yang Dieksploitasi Dan Dikomersialisasi." *Sejuk.Org*, Mei 2024. https://www.instagram.com/p/C6_MscnSUtR/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFiZA==.
- Keefe, Alice A. *Woman's Body and The Social Body in Hosea*. New York: Sheffield Academic Press, 2001.
- Kellner, Douglas. *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, Dan Politik Antara Modern Dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Khasyatillah. "Perempuan Dan Pemrosesan Informasi Modifikasi Tubuh (Body Modification)." Universitas Diponegoro, 2021. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/4554/>.
- Melliana S, Annastasia. *Menjelajah Tubuh Perempuan Dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2006.
- Michie, Helena. *The Flesh Made Word: Female Figures and Women's Bodies*. Oxford University Press, 1987.
- Nabila, Ayu, and Xandra Junia Indriasti. "Sinopsis Film Redeeming Love: Kisah Gadis Yang Dipaksa Menjadi Pekerja Prostitusi." *Suara.Com*, February 26, 2022. <https://shorturl.at/AFGR9>.
- Natar, Asnath Niwa. "Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak: Perspektif Teologi." dalam *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak: Tinjauan Teologi Feminis*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017.

- . “Kritik Terhadap Penggunaan Metafora Tubuh Perempuan Dalam Kitab Hosea.” dalam *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Ditinjau Dari Perspektif Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Primus SS, Antonius. “Dekonstruksi Tubuh: Menempatkan Tubuh Dalam Fungsi Fundamentalnya.” dalam *Tubuh Dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh Bersama Paus Yohanes Paulus II*. Jakarta: Penerbit Obor, 2014.
- Rabim, David, and Raymundus I Made. “Fenomena Komersialisasi Tubuh Manusia Perpektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (February 2023): 94–110.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Rifda, Arum. “17 Genre Film Yang Wajib Diketahui Movie Lovers.” *Gramedia.Com*, 2021. https://www.gramedia.com/best-seller/genre-film/#1_Genre_Film_Drama.
- Septia, Anggun. “Mengenal Kyriarki, Sebuah Sekumpulan Sistem Sosial Yang Cakupannya Lebih Luas Yang Berangkat Dari Feminisme.” *Paragram.Id*, 2021. <https://paragram.id/berita/mengenal-kyriarki-sebuah-sekumpulan-sistem-sosial-yang-cakupannya-lebih-luas-yang-berangkat-dari-feminisme-23294?page=1>.
- Setio, Robert. “Menafsir Metafora Dalam Kitab Hosea: Historis Kritis, Feminis, Dan Ideologis.” *Gema Teologika* 2, no. 2 (Oktober 2017): 173–94.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tim Database Peraturan. “Undang-Undang (UU) Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi.” *Peraturan.Bpk.Go.Id*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39740>.
- Tim Era. “3 Fakta Film Redeeming Love Yang Lagi Viral, Terinspirasi Dari Kisah Nabi Di Alkitab.” *Era.Id*, February 25, 2022. <https://era.id/film/88794/3-fakta-film-redeeming-love-yang-lagi-viral-terinspirasi-dari-kisah-cinta-nabi-di-alkitab>.
- Tim IMDb. “Redeeming Love (2022).” *Imdb.Com*. https://www.imdb.com/title/tt11365186/?ref_%3Dnv_sr_srsrg_0.
- . “Redeeming Love Ratings.” *Imdb.Com*. https://www.imdb.com/title/tt11365186/ratings/?ref_=tt_ov_rt.
- Tim KBBI. “Inses.” *Kbbi.Kemdikbud.Go.Id*, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inses>.
- Tim SIMFONI-PPA. “Kekerasan.” *Kemenpppa.Go.Id*, January 1, 2024. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Tim Wikipedia. “Inses.” *Wikipedia.Org*, March 5, 2024. <https://id.wikipedia.org/wiki/Inses>.

Wahyuni, Willa. “Pengertian Kekerasan Psikis Sebagai Tindak Pidana.” *Hukumonline.Com*, April 7, 2022. <https://www.hukumonline.com/berita/a/pengertian-kekerasan-psikis-sebagai-tindak-pidana-lt624e97e997e02/>.

Windy, Gresy. “Siapa Aku Bagimu? Pemerksaan Dalam Perkawinan Dan Upaya Memahami Ulang Tubuh Perempuan.” dalam *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak: Tinjauan Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Yudhita, Rena Sesaria. “Apakah Pendapatmu Tentang Hal Itu? Analisa Sikap Yesus Pada Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Narasi Yohanes 8:1-11 Dengan Hermeneutika Pengalaman Feminis.” dalam *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan & Anak: Tinjauan Teologi Feminis*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017.

